



PENERAPAN MODEL CITRA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SASTRA PADA SISWA KELAS XII SMA PLUS TERPADU

Elysa Elvania, Yetty Morelent, Syofiani

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{2,3}Dosen Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Bung Hatta Padang

elvaniaelysa02@gmail.com, morelent104@yahoo.com, syofiani@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

CITRA (Search for Writing Ideas Without Doubt) is a model in learning that can be applied to learning to appreciate literary chapters, especially in learning to write literature. The purpose of this study was to determine the extent to which junior high school students at SMA Plus Terpadu Pekanbaru are able to write poetry related to local traditions, while students are expected to be able to create poetry according to the topic being taught. Apart from using the CITRA model, the creative reading technique is also used as a support for students in the creative process of writing, namely by reading and understanding an earlier text to generate new ideas. The theory used in this study is the CITRA theory put forward by Hernacki and Koentjaraningrat. The data collection carried out in this study was in the form of student writing in the form of student worksheets written on a piece of paper. The results of the analysis found in this study are that there are 4 rhymes written by Samuel Jonatan, Ayu Syafira, Mulyadi and Salwa with the right choice of words and according to the topic. Thus students are able to write ideas, phrases and words according to the topic properly and are able to understand the character of rhymes so that they do not eliminate the characteristics of rhymes in local culture.

Keywords: *Image Learning Model, Creative Reading, Poetry, Local Culture.*

ABSTRAK

CITRA (Cari Ide Tulis Tanpa Ragu) menjadi sebuah model dalam pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran bab apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran menulis sastra. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menengah pertama di sekolah SMA Plus Terpadu Pekanbaru dalam menulis puisi yang berkaitan dengan tradisi setempat adapun siswa diharapkan mampu menciptakan puisi sesuai dengan topik yang diajarkan. Selain menggunakan model CITRA, teknik *creative reading* juga dijadikan sebagai salah satu penunjang siswa dalam proses kreatif menulis yakni dengan membaca serta memahami suatu teks terdahulu untuk memunculkan ide-ide baru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori CITRA yang dikemukakan oleh Hernacki dan Koentjaraningrat. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa karya tulis siswa berbentuk lembar kerja siswa yang ditulis dalam selembar kertas. Hasil analisis yang ditemui dalam penelitian ini ialah terdapat 4 puisi yang ditulis oleh Samuel Jonatan, Ayu Syafira, Mulyadi dan Salwa dengan pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan topik. Dengan demikian siswa mampu menuliskan ide-ide, frase dan kata-kata sesuai topik dengan baik serta mampu memahami karakter puisisehingga tidak menghilangkan ciri khas puisidalam budaya lokal.

Kata kunci : Model Pembelajaran Citra, *Creative Reading*, Puisi, Budaya Lokal.

PENDAHULUAN.

Karya sastra merupakan sesuatu yang tentunya sudah tidak asing lagi untuk dikaji dalam bidang pendidikan, terlebih lagi dalam ranah bahasa. Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, pembelajaran yang berkaitan dengan karya sastra seakan tidak ada habisnya. Hal ini dikarenakan banyaknya pembahasan yang terkandung di dalamnya sehingga begitu kompleks dan tentunya juga menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Namun demikian, untuk menulis atau menghasilkan sebuah karya sastra tidak semudah membalikkan telapak tangan. Setiap proses membutuhkan teknik dan metode tertentu sehingga menghasilkan karya sastra yang baik. Dalam kehidupan ini banyak karya sastra yang lahir hingga saat ini, seperti puisi, pantun, gurindam, cerpen, dan termasuk sajak dan puisi lawas. Dalam pembelajaran terdapat beberapa karya sastra yang dapat dibuat dan ditulis oleh siswa, salah satunya adalah karya sastra berupa puisi

Pramulia (2017: 68) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang memuat tentang berbagai tema dalam kehidupan, sebagai penuang aspirasi penulis. Salah satu pembelajarannya yang wajib untuk dipelajari oleh siswa ialah pembelajaran menulis, hal ini dikarenakan dengan menulis siswa mampu mengembangkan aspirasi, pemikiran dan gagasan yang ingin disampaikan menjadi dapat direalisasikan dengan baik. Salah satu

bentuk menulis yang ada di dalam pembelajaran di sekolah ialah penulisan sastra baik berupa cerpen, pantun, atau puisi. Penulisan puisi secara teknik dapat diterapkan salah satunya pada siswa jenjang SMA atau sekolah menengah atas. Tujuan diterapkan pada pelajar SMA selain adanya mata pelajaran penulisan pantun dan puisi pada mata pelajaran Budaya Melayu Riau, siswa menengah atas sudah mampu dalam memunculkan ide secara maksimal, walaupun pada awalnya cukup mengalami kendala dikarenakan perbedaan budaya yang dimiliki, kurangnya pengalaman, serta tidak adanya kebiasaan dalam menulis.

Belajar dengan tema dan topik apapun menjadi sangat sulit bagi siswa jika tidak diajarkan secara mendalam dan tidak diajarkan bagaimana caranya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada bagaimana menulis tulisan kreatif siswa berdasarkan metode CITRA dan didukung dengan membaca kreatif. Tidak setiap siswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menulis, terutama dalam menulis informal seperti menulis puisi, pantun, cerpen dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran khusus mengenai teknik, strategi dan model pembelajaran menulis. Banyak strategi yang dapat digunakan untuk mengasah kreativitas siswa dalam menulis, salah satunya adalah dengan menggunakan metode CITRA (Cari Ide Menulis Tanpa Ragu). Diasumsikan bahwa siswa memiliki pandangan dan pola pikir tentang sesuatu yang tersebar di sekitar mereka yang kemudian dapat ditangkap dan dituangkan dalam tulisan. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa seperti mengajukan pertanyaan, menyinggung masalah atau peristiwa tertentu yang

berkaitan dengan topik yang akan dibahas dan hal-hal lain yang dapat menimbulkan ide bagi siswa. Guru juga dituntut untuk memberikan arahan mengenai batasan masalah dan topik apa yang akan diambil siswa guna mengarahkan siswa agar tetap berpegang pada kaidah atau konteks tulisan.

KAJIAN TEORETIS

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menunjang kreativitas siswa dalam menulis, salah satunya adalah menulis puisi. Pembelajaran yang dapat dilakukan dalam menulis puisi berbasis budaya lokal harus mampu memunculkan nilai-nilai budaya. Koentjaraningrat (1991: 187) menyatakan bahwa ada pembagian aspek kebudayaan yang diasumsikan dalam tiga wujud, yaitu sebagai pola pikir dan gagasan, yang kedua sebagai bentuk penerapan gagasan atas tindakan manusia yang satu dengan manusia yang lain, yang ketiga adalah budaya sebagai hasil karya manusia.

Hernacki (2002: 152) menyatakan bahwa terdapat strategi yang mampu mendukung proses menulis siswa, yaitu (1) mengembangkan bentuk lingkaran yang terkandung dalam ide pokok, (2) memberikan cabang dari pusat kata yang diibaratkan pohon dengan cabang-cabangnya (3) menulis simbol, pesan tersirat, kata kunci dari topik yang ada, (4) membuat ilustrasi atau simbol terkait, (5) membuat peta vertikal yang berisi kata dan ide. Hal

ini juga merupakan salah satu bentuk strategi yang terdapat pada modus CITRA yang cenderung lebih mudah diterapkan pada siswa.

Ada banyak metode pencitraan yang dapat ditemukan dan diterapkan dalam pembelajaran menulis pantun, ada model CITRA 1, CITRA 2 dan CITRA 3. Setiap model memiliki bentuk yang berbeda.

1. Model Pembelajaran CITRA 1

Model pembelajaran ini lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam menemukan dan mengungkapkan ide dalam sebuah karya tulis. Alur yang dilakukan siswa ini adalah pertama guru menyampaikan pernyataan berupa salah satu topik yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Budaya Melayu Riau yang erat kaitannya dengan budaya lokal. Selanjutnya guru memberikan arahan kepada siswa untuk menuliskan kata-kata dan ide-ide yang diperoleh terkait dengan topik pembicaraan. Setelah menuliskannya, guru meminta siswa mengumpulkan hasil pencatatan ide tersebut. Kemudian yang menjadi fokus pengamatan dan penilaian guru adalah kata-kata yang tidak sesuai dengan topik dan itulah yang diberikan penilaian, masukan dan komentar guru.

No.	Kata	Keterangan
1.	Sungai	X
2	Adat	√
3	Budaya	√
4	Seni	√

2. Model Pembelajaran CITRA

Jika sebelumnya penggunaan model gambar 1 untuk menulis kata secara longgar, berbeda dengan penerapan model pembelajaran gambar 2, dimana penulisan ide dan kata dalam bentuk tabel yang lebih dikenal dengan tabel “apa yang saya ketahui”, apa yang ingin saya cari tahu”, apa yang saya pelajari” atau yang bisa disebut “KWL”. Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini adalah awalnya guru mengajukan topik atau masalah kepada siswa, misalnya topik yang berkaitan dengan seni. Kemudian siswa memilih dan memilah serta menyusun ide-ide yang berkaitan dengan seni atau kesenian tersebut untuk dijadikan tulisan, dalam hal ini pantun. Setelah itu guru dapat menugaskan siswa dengan menuliskan ide dalam tabel seperti di bawah ini.

K (<i>know</i>)	W (<i>want</i>)	L(<i>learned</i>)
Seni	Suatu hal yang berkenaan dengan keindahan	Sejuk Indah Tenang Molek Anggun

3. Model Pembelajaran CITRA 3

Dibandingkan model pembelajaran gambar pertama dan kedua, ketiga model pembelajaran gambar lebih banyak dan bervariasi. Seperti halnya mendongeng, mengirimkan topik 5w+1H, penginderaan, pelaporan, dan pemetaan semantik.

A. Model Bercerita

Model pembelajaran bercerita ini lebih ditujukan untuk menulis cerpen, puisi atau mengarang dongeng karena guru akan memberikan topik pembicaraan yang dibagi atau dideskripsikan menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian tengah dan bagian penutup yang akan diselesaikan oleh siswa.

B. Model 5w+1H

Model ini menggambarkan topik yang akan dibahas dengan mengajukan pertanyaan seperti apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sutejo (2009) yang menyatakan bahwa setiap pertanyaan tersebut memicu daya kembang siswa dalam berpikir dan mengeluarkan ide dan ungkapan yang akan dituangkan dalam sebuah karya tulis.

C. Model penginderaan

Maksudnya model ini ialah siswa diminta untuk mengelompokkan kata-kata yang dipilih berdasarkan indra tersebut seperti penglihatan, penciuman, pendengaran dan lain sebagainya dan kata-kata tersebut ditulis bisa dalam bentuk tabel atau dalam bentuk diagram.

D. Model Pemetaan Semantik

Model citra pemetaan semantik ini model yang menggabungkan keseluruhan model dalam citra 3 yakni dengan cara guru mengajukan topik atau masalah pada siswa, kemudian siswa memilih dan menyusun ide serta kata-kata yang ia dapatkan dalam bentuk pertanyaan berupa 5w dan 1 H serta yang didapatkan dalam hasil pengamatan melalui model indera setelah itu siswa diminta untuk mengumpulkan kata-kata dan

frase tersebut dan guru secara keseluruhan akan menilai mana kata yang sesuai dengan topik mana kata yang tidak sesuai dengan topik pembahasan.

Selain metode CITRA yang menjadi metode utama dalam penelitian ini, metode *creative reading* juga dilakukan oleh siswa. Secara umum (Dewi, 2006:27) menyatakan bahwa teknik ini merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menunjang kreativitas siswa dalam menulis karena terdapat beberapa tahapan yang terkandung di dalamnya seperti mengumpulkan informasi bacaan, mempelajari bacaan dan sampai pada tahap akhir yaitu adalah menyatukan semuanya dan mendapatkan hasil berupa informasi yang dapat diambil untuk digunakan sebagai bahan tulisan baru. Singkatnya, siswa membaca teks yang ada, kemudian makna dari bacaan tersebut dapat diambil dan dijadikan sebagai bahan tulisan baru. Kata-kata yang diperoleh dapat berupa kata kunci, simbol, persamaan atau perbedaan kata dan pesan tersembunyi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan beberapa faktor, maka peneliti menerapkan beberapa pengelompokan untuk memudahkan urutan penelitian. Pertama, peneliti memilih mata kuliah Budaya Melayu Riau atau bisa

disingkat BMR karena penulis adalah guru BMR sehingga memudahkan penelitian. Kedua penulis memilih kelas menengah atas atau SMA kelas XI karena ada kajian yang membahas karya sastra dalam buku cetak dengan judul “Karya Sastra dan Prosa Melayu” pada bab yang memuat segala hal yang termasuk dalam sejarah karya sastra, berbagai jenis karya sastra klasik dan modern. serta cara atau cara praktek membuat puisi dan puisisesuai dengan pembahasan yang terdapat didalamnya. Dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang dalam satu kelas memudahkan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menitikberatkan pada analisis dan deskripsi data yang diperoleh di lapangan dalam arti penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data adalah siswa mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru berupa tulisan pada lembaran tugas siswa, baik sebelum menerapkan model pembelajaran CITRA maupun setelah menggunakan model pembelajaran CITRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan tiga model pembelajaran CITRA yang diterapkan pada siswa SMA kelas XI didapatkan bahwa pembelajaran model CITRA 1 menjadi model pembelajaran yang dianggap cukup mudah bagi siswa tersebut. Hal tersebut dikarenakan masih adanya bantuan guru sebagai fasilitator dalam mengarahkan topik yang dibahas dalam hal ini ialah palang pintu atau tradisi palang pintu dalam masyarakat Melayu Riau. Siswa

menulis kata-kata yang berkenaan dengan hal tersebut apabila kata-kata tersebut tidak tepat maka akan dikembalikan kepada siswa tersebut dan mencari kata-kata yang lain. Dengan demikian dari 24 siswa didapatkan 4 contoh puisi yang dianggap baik dari segi pemilihan dan keserasian kata-kata.

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti nantinya akan dianalisis dan dibandingkan. Aspek penilaian ini dilakukan dengan memperhatikan ketepatan dalam menemukan kata sesuai dengan topik yang telah dibahas, ketepatan dalam penulisan kata kunci, kiasan atau simbol. Selain itu penilaian juga dilakukan berupa ketepatan bahasa yang digunakan, ketepatan rima, ketepatan konteks dan hal-hal yang berkaitan dengan estetika bahasa dalam menulis puisi. Puisi yang ditampilkan pada hasil dan pembahasan penelitian ini merupakan contoh puisi yang dipilih secara acak dan dinilai cukup baik dari segi konteks penulisan dan bahasa yang digunakan. Seperti data yang dapat dilihat di bawah ini :

Tema : Seni dan Estetika

Kata yang di temukan :

Senja, mentari, negeri.

Puisi 1 :

*Sejenak aku terduduk di ujung senja
Menikmati burung-burung yang
menari dengan seni
Ke sana kemari
Bernyanyi*

Jiwaku menari

Aku ingin seperti nuri

Juga ingin seperti merpati

*Di atas sini aku menanti mentari diujung
negeri*

Negeri bertuah, negeri hayati.

Puisi di atas merupakan puisi yang ditulis oleh Samuel Jonatan yang merupakan siswa kelas XII SMA Plus terpadu. Terlihat ia menggunakan kata-kata yang dipilihnya dengan baik dengan seni sebagai tema dalam membuat sebuah puisi. Puisi di atas terlihat menggambarkan keindahan senja di langit pada sebuah wilayah. Walaupun tidak terlalu mencirikan kebudayaan, akan tetapi puisi tersebut terbilang cukup baik dari segi pemilihan kata dan frase.

Tema : Seni dan Estetika

Kata yang di temukan :

Wanita, Anggun, mendayu-dayu

Puisi 2 :

Lenggak lenggok ia menari

Anggun terlihat tiada ternilai

Pun semua mata tertuju

pada wanita yang bernama ayu

Berwajah ayu

Dan mendayu dayu

Puisi di atas ditulis oleh Ayu Syafira yang merupakan siswa kelas XII SMA Plus Terpadu. Terlihat bahwa ia menerapkan kata metode CITRA dalam menulis puisi dengan baik. hal tersebut dikarenakan penggunaan kata dalam puisi terlihat sangat baik, walaupun pada saat menulis puisi, siswa ini memberikan kata-kata tambahan dengan memasukkan namanya dalam puisi tersebut

dikarenakan bunyi rima yang sama. Secara keseluruhan puisi tersebut menjadi sebuah puisi yang baik dan mengandung unsur jenaka.

Tema : Seni dan Estetika

Kata yang di temukan :

gundu, guli, permainan, masa kecil, rindu

Puisi 3 :

*Aku rindu,
Pada keindahan masa kecil dahulu
Bermain guli dan gundu
Bermain sampai lupa waktu
Sampai sampai dimarahi ibuku
Namun aku tetap tak mau tau
Ohh masa kecilku
Aku rindu*

Puisi di atas ditulis oleh seorang siswa SMA Plus Terpadu yang bernama Delmi. Dalam pantun di atas sangat menggambarkan bagaimana masa kecilnya yang senang bermain permainan rakyat seperti kelereng. Delmi menuangkan kerinduannya dalam sebuah puisi. Dengan menggunakan model CITRA siswa tersebut mampu menciptakan puisi dalam waktu yang singkat.

Tema : Seni dan Estetika

Kata yang di temukan :

Rembulan, salam, jalan

Puisi 4 :

*Oh rembulan
Kau sampaikanlah salamku
Pada ia yang jauh di ujung jalan
Pada ia hanya terlihat dalam lamunan
Ohh rembulan*

Pantun di atas merupakan pantun yang ditulis oleh Mulyadi. Diketahui siswa tersebut sedang merindukan pasangannya, dengan adanya penulisan model CITRA ia menuangkan kerinduannya pada kekasihnya tersebut. walaupun tidak terlalu menggambarkan simbol kebudayaan, akan tetapi tema seni dan estetika dituangkan dengan baik dalam puisinya.

SIMPULAN

Sebelum menggunakan teknik CITRA (Cari Ide Tulis Tanpa Ragu) siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisikhususnya dalam memilih kata-kata . Hal tersebut dikarenakan banyaknya kata-kata, kalimat, ide dan simbol-simbol yang berada di sekitar siswa namun tidak dapat menentukan mana yang cocok dan sesuai. Setelah adanya guru sebagai fasilitator serta model yang digunakan guru untuk mengasah kemampuan menulis siswa dengan menerapkan beberapa model atau metode pengajaran bagi siswa, maka dari itu siswa mulai menulis dengan terarah dan tertata.

Pada tahap ini, model pembelajaran CITRA 1 lah yang dianggap lebih efektif untuk memberikan batasan mana kata mana yang sesuai mana yang tidak sesuai yang dapat digunakan untuk menulis puisi berdasarkan arahan dari guru. Walaupun tidak sedikit siswa yang membuat puisi tidak sesuai dengan tema yang ditentukan. Akan tetapi puisi tersebut ditulis cukup baik sehingga unsur keindahan dalam puisi tersebut masih dapat tergambar dari kat-katanya. Dengan demikian model Pembelajaran CITRA berhasil diterapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra pada siswa SMA Plus

Terpadu sehingga menciptakan proses belajar yang menyenangkan.

Selain teknik CITRA, teknik membaca kreatif atau creative reading yang dilakukan oleh siswa sebelumnya yakni membaca sejarah dan tata cara tradisi palang pintu yang menjadi sumber atau topic pembuatan puisi telah dilakukan oleh para siswa sehingga tingkat pemahaman siswa menjadi lebih baik lagi. Baik dalam segi pemikiran kata-kata, ide, penulisan yang sistematis dan bahasa puisi yang mudah dipahami serta mengandung unsur estetik, keindahan dan serasi..

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Novita. (2006). *Membaca, Menulis, Membaca untuk menulis: Diagnosis Dini Penulisan Karya Tulis di Fakultas Sastra*. Jurnal Susastra 3, Volume 2
- Hernacki. (2002). *Quantum Learning: Membiasakan Diri Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Anropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pramulian, Pana. (2017). Nilai Moral dalam antologi Cerpen. Program Studi Guru Sekolah Dasar Universtas PGRI Adi Buana Surabaya. Efektor, 4(1), 68-74.
- Pramulian, Pana. (2020). *Creative Reading Terhadap Dongeng Untuk Penulisan Puisi*. Program Studi Guru Sekolah Dasar. Universtas PGRI Adi Buana. Surabaya.
- Sutejo.(2009). *Kajian Puisi: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.